



I Nyoman Yoga Segara

"Agama itu penting untuk mengarahkan hidup manusia menjadi lebih baik. Menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi itu juga sangat penting agar hidup menjadi lebih mudah".

Ujar Ali Gufron Mukti, Dirjen Sumber Daya IPTek dan Dikti saat menjadi pembicara dalam Kuliah Umum di IHDN Denpasar (4/4/2018). Prof. Gufron yang pernah menjadi Wakil Menteri Kesehatan ini juga menjelaskan betapa saat ini manusia berada dalam satu dimensi iptek, salah satunya fenomena gadget. Dari fitur android, manusia sudah mampu "mengecilkan" dunia untuk dijelajahi.

Pesan penting Prof. Gufron adalah bagaimana merancang SDM yang berwawasan luas melalui iptek sekaligus memiliki pondasi kuat yang disokong nilai dan ajaran agamanya. Dan sejak lama, kedua hal ini—iptek dan agama—berjabat tangan sudah diusulkan oleh Albert Einstein melalui pernyataan terkenalnya: "ilmu tanpa agama seperti orang lumpuh, agama

Hindu) maupun majelis umat (PHDI) tidak bisa lagi terlalu tradisional lalu menutup rapat modernisasi. Pola pembinaan hanya dengan ceramah dan verbal lainnya itu sangat penting, tetapi membuat perut mereka sejahtera, otaknya cerdas, dan jiwanya sehat itu juga sangat penting. Materi atau substansi pembinaan dirancang dengan mengkombinasikan Para dan Apar Widy. Itu artinya, tidak berat sebelah.

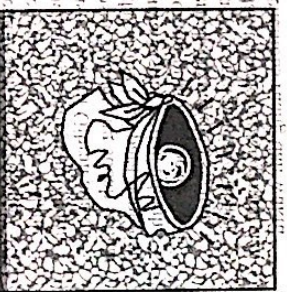
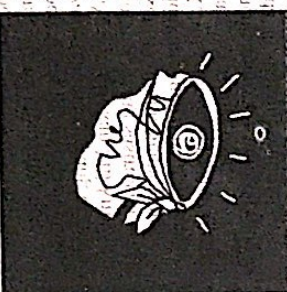
Kedua, khusus kepada lembaga pendidikan harus membuka akses bagi peserta didiknya untuk tidak hanya belajar secara abstrak tetapi juga membina jalan nyata "bagaimana cara membuat roti" untuk hidupnya kelak. Menata ulang materi ajar menjadi satu kebutuhan mendasak. Harapan besar ini dialamatkan kepada lembaga pendidikan keagamaan, juga pasraman format yang (ternyata) masih tersendat di jalan yang remang-remang. Ketiga, *political will*. Menteri Agama melalui Ditjen Pendidikan Islamnya memiliki

proyeksi 5000 Doktor dan akan mendirikan Universitas Islam Internasional Indonesia di Depok, Jawa Barat. Tentu ini menjadi pemantik untuk membangunkan kita dari tidur panjang bahwa keinginan saudara kita yang lain sudah begitu agresif, menembus batas-batas di luar kebiasaan.

Mewujudkan postur SDM Hindu yang ideal bukan seperti tangan posulat yang bisa melakuk trik tipuan. Akan ada proses panjang dan melelahkan. Namun jika hari ini kita masih terus berkelahi dengan isu yang nirproduktif, primordialisme yang belum selesai, sempit pikir dan wawasan, terjangan disrupsi di segala bidang akan tak terelakkan. Janji perubahan hanya akan diberikan kepada mereka yang, selain berdoa tetapi juga kepada yang giat berusaha.

Postur SDM Hindu seperti apalagai yang kita inginkan, perlu diskusi panjang. Mungkin kita tidak harus mengisahkan Elon Musk yang melalui SpaceX sudah "jalan-jalan" ke luar angkasa dengan mobil imajinatif,

'WOM NAMPT' ubniH zbiX Postur SDM Hindu



nya, atau seperti Sir Richard Branson, pemilik pesawat Virgin yang telah menerbangkan banyak wisatawan ke luar angkasa. Dua contoh ini tentu masih jauh, terlalu jauh untuk dijangkau. Tetapi ans disrupsi harus menginspirasi kita. Para dan Apar Widy dalam Hindu sudah cukup menjadi "pintu masuk" menemukan "Lubdaka" baru yang karena disiplinnya menjaga diri pada saat yang tepat bisa bertemu Siwa, atau akan ada banyak "Ekalawya" baru yang karena kegigihannya belajar lalu menjadi pemanah mahir, melebihi "para-Arjuna" yang terlalu dididik dengan manja di zona nyaman.

Lalu, jika di masa kini segala kemudahan hidup dapat dirangkai, mengapa tidak banyak tokoh atau SDM Hindu lahir sekaligus? Cusi Sugriya atau tda Bagus Mantra?